



Pengaruh likuiditas, risiko kredit dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas bank persepsi pasca kebijakan *tax amnesty* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019

Indra Tri Wahyuni¹, Trisni Suryarini²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang

indratrywahyuni25@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 10 Januari 2022

Disetujui 14 Februari 2022

Diterbitkan 20 Februari 2022

Kata kunci:

Likuiditas;
Risiko Kredit;
Efisiensi
Operasional;
Profitabilitas;
Tax Amnesty

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, risiko kredit dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas bank persepsi pasca kebijakan tax amnesty. Populasi dalam penelitian ini adalah bank persepsi penerima dana repatriasi dan uang tebusan kebijakan tax amnesty yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019 dengan jumlah sebanyak 77 bank persepsi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Sehingga menghasilkan sampel akhir sebanyak 20 bank persepsi dengan 66 unit analisis setelah pengurangan dengan data ter-outlier sebanyak 14 data. Penggunaan metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan risiko kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank persepsi pasca kebijakan tax amnesty. Sementara efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank persepsi pasca kebijakan tax amnesty. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efisiensi operasional pasca kebijakan tax amnesty menentukan tingkat profitabilitas yang dilakukan perbankan, artinya bahwa semakin tinggi tingkat efisiensi operasional bank persepsi maka akan semakin menurunkan tingkat profitabilitas perbankan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of liquidity, credit risk and operational efficiency on the profitability of receiving banks after the tax amnesty policy. The population in this study is the receiving banks that receives repatriation funds and ransom money for tax amnesty policy which is listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2019 with a total of 77 receiving banks. The sampling technique in this study used purposive sampling method. This results in a sample of 20 receiving banks with 66 units of analysis after reducing the outliers of 14 data. The use of data analysis methods in this study used descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis, namely multiple regression analysis. The results showed that liquidity and credit risk had no effect on receiving bank profitability after the tax amnesty policy. Meanwhile, operational efficiency has a negative effect on received bank profitability after the tax amnesty policy. So it can be said that the operational efficiency after the tax amnesty policy is to determine the level of profitability by banks, meaning that the higher the level of bank operational efficiency, the lower the level of bank profitability.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perekonomian modern saat ini, dunia perbankan memegang peranan penting dalam hal pertumbuhan stabilitas ekonomi. Berperan sebagai lembaga perantara (*intermediary institution*) dimulai dari pengumpulan dana dari, oleh dan untuk masyarakat serta diimbangi dengan peningkatan pemerataan, pembangunan ekonomi dan stabilitas nasional menuju peningkatan kesejahteraan rakyat sebagai bentuk dukungannya terhadap pembangunan nasional (Huda et al., 2019). Peran perbankan inilah kemudian menjadikan pilihan pemerintah pada tahun 2016 sebagai pintu masuk (*gateway*) penerimaan uang tebusan dan dana repatriasi dalam pelaksanaan kebijakan *tax amnesty*. Perbankan penerima dana repatriasi serta uang tebusan disebut bank persepsi. Pemberian wewenang menjadi bank persepsi tentunya akan memberikan dampak menguntungkan bagi perbankan itu sendiri, diantaranya mengetahui jalur investasi yang biasanya dilakukan wajib pajak dan membuka produk investasi keuangan (Kurniasari, 2020).

Dana segar yang masuk melalui repatriasi aset ke dalam negeri diharapkan memberikan dampak positif terhadap kinerja perbankan nasional. Dana repatriasi yang telah masuk merupakan Dana Pihak Ketiga, sedangkan uang tebusan ditampung sementara dalam bank persepsi kemudian akan diserahkan kepada pemerintah. Penambahan suplai Dana Pihak Ketiga tentunya berpotensi pada pengalokasian dana dalam hal tingginya penyaluran kredit sehingga di periode selanjutnya akan meningkatkan pendapatan bank. Meningkatnya pendapatan bank mempunyai korelasi yang positif terhadap profitabilitas bank (Huda et al., 2019).

Landasan teori penelitian ini terdiri dari dua teori yaitu teori agensi dan teori akuntansi positif. Pertama, teori agensi mendeskripsikan mengenai hubungan yang terjadi antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Pemberian wewenang oleh prinsipal kepada agen dalam pelaksanaan operasional perusahaan disesuaikan dengan kesepakatan kontrak perjanjian. Hubungan keagenan penelitian ini digambarkan oleh masyarakat sebagai prinsipal dengan manajemen perbankan sebagai agen serta dipengaruhi keberadaan pemerintah melalui BI sebagai regulator. Merujuk teori keagenan, implikasi hubungan manajemen perbankan dengan masyarakat menunjukkan ketidakseimbangan informasi dalam hubungannya. Hal ini mendorong perilaku manajemen perbankan untuk memperoleh keuntungan dengan berbagai cara. Sudah menjadi kewajiban perbankan untuk menjaga laba tetap stabil atau meningkat pada setiap periodenya guna memenuhi kewajibannya terhadap pemegang saham, meningkatkan daya pikat investor serta peningkatan kepercayaan masyarakat. Kewajiban ini tentunya mengharuskan perbankan untuk memenuhinya guna mengukur bagaimana kemampuan perbankan dalam meningkatkan profitabilitasnya.

Berbagai fenomena setelah implementasi kebijakan *tax amnesty* dirasakan oleh industri perbankan. Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Muliaman D Hadad menyebutkan dana hasil repatriasi yang masuk dan ditampung ke dalam 18 perbankan telah mengalir ke produk perbankan maupun sektor keuangan lain sehingga meningkatkan pertumbuhan kredit, DPK naik serta *Non Performing Loan* (NPL) turun. Namun laba atau keuntungan bank masih sedikit tertekan akibat imbas dari pelemahan tahun lalu (Liputan6.com). Selain itu beliau juga mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan likuiditas setelah adanya program *tax amnesty*. Argumen beliau pun didukung Gubernur BI, Agus Martowodjo yang mengungkapkan bahwa tren peningkatan likuiditas akan terus berlanjut mengingat derasnya modal asing yang masuk ke dalam negeri (Okezone.com). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa implementasi kebijakan *tax amnesty* memberikan pengaruh besar terhadap perbankan. Hadirnya kebijakan ini menjadi kesempatan emas bagi perbankan sebagai usaha pemaksimalan kegiatan operasional dalam penerimaan dana repatriasi dan uang tebusan untuk meningkatkan keuntungan/laba secara maksimal sehingga memperbaiki profitabilitasnya (Setianingrum et al., 2018). Pemahaman konsep profitabilitas dijelaskan dari perbedaan kepentingan masyarakat (prinsipal), manajemen perbankan (agen) dan pemerintah (regulator) sebagai pembuat kebijakan ekonomi. Konflik keagenan terjadi diantara masyarakat dan manajemen perbankan. Masyarakat sebagai prinsipal ingin mendapatkan kebebasan kewajiban pajak serta sanksi administrasi dengan mengikuti serangkaian kebijakan *tax amnesty* sedangkan perbankan menginginkan laba semaksimal mungkin dari penghasilan dana repatriasi dan uang tebusan yang telah masuk. Hal inilah yang menjadi kesempatan emas bagi bank persepsi untuk memaksimalkan laba (profitabilitas) dari hasil kebijakan *tax amnesty*.

Kedua, teori akuntansi positif merupakan teori mengenai suatu penjelasan serta prediksi terhadap fenomena tertentu (Nana, 2018). Prediksi tindakan atas suatu kebijakan akuntansi perusahaan serta cara perusahaan dalam merespon standar akuntansi tersebut. Komponen pembentuk teori akuntansi positif terdiri dari tiga hipotesis antara lain rencana bonus, perjanjian hutang dan biaya politik. Ketiga hipotesis tersebut mengarah pada prediksi yang mampu diuji secara empiris (Watts & Zimmerman, 1990). Penggunaan teori akuntansi positif penelitian ini mengacu *bonus plan hypothesis* yang diprediksi bahwa manajemen perbankan cenderung akan melakukan tindakan yang menguntungkan perusahaan sendiri. Pemaksimalan laba dari adanya kebijakan *tax amnesty* tentunya akan dilakukan manajemen perbankan dari penghasilan bonus-bonus kebijakan *tax amnesty*. Melalui implementasi pengampunan pajak, manajemen perbankan akan memaksimalkan keuntungan dari bonus yang dihasilkan diantaranya pemanfaatan likuiditas yang melimpah, pemantauan terhadap risiko kredit serta penekanan efisiensi operasional guna meningkatkan profitabilitasnya.

Berbagai penelitian telah banyak dilakukan terkait dengan profitabilitas dan *tax amnesty*. Pasca adanya kebijakan *tax amnesty*, faktor-faktor yang berhubungan dengan profitabilitas yaitu likuiditas, risiko kredit dan efisiensi operasional masih menunjukkan hasil yang inkonsisten. Likuiditas merupakan kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya untuk segera dipenuhi. Masuknya dana segar ke dalam bank persepsi hasil implementasi kebijakan *tax amnesty* menambah suplai dana pihak ketiga. Bertambahnya dana pihak ketiga memberikan kemudahan bagi bank persepsi untuk mengembalikan dana dari nasabah apabila hendak diambil sewaktu-waktu. Kesempatan ini dapat digunakan untuk mengevaluasi strategi manajemen bank dalam usaha meningkatkan profitabilitasnya. Likuiditas yang baik (batas ambang 72%-92%) akan memberikan dampak yang positif pula bagi profitabilitas perbankan. Begitupula berlaku apabila nilai likuiditas tidak sesuai dengan batas ambang, tentunya akan berpengaruh terhadap menurunnya profitabilitas perbankan. Penelitian Saraswati et al., (2017) yang meneliti kinerja keuangan bank persepsi sebelum dan sesudah implementasi kebijakan *tax amnesty* menunjukkan bahwa terjadi kenaikan yang signifikan pada LDR (likuiditas) sebesar 3,67% serta meningkatkan kenaikan ROA (profitabilitas) sebesar 1,45%. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa semakin tinggi likuiditas bank persepsi maka akan meningkatkan tingkat profitabilitasnya pula.

Pasca adanya kebijakan *tax amnesty*, likuiditas tidak memberikan pengaruh yang signifikan (Nurhayati et al., 2018; Murniati & Dura, 2019; Winantha, 2017; Efrianto, 2017; Salmianna, 2018), likuiditas memberikan pengaruh yang positif signifikan (Dura & Murniati, 2019; Saraswati et al., 2017). Risiko kredit berpengaruh positif signifikan pasca kebijakan *tax amnesty* (Dura & Murniati, 2019; Salmianna, 2018), tidak memberikan pengaruh yang signifikan (Murniati & Dura, 2019; Abdillah, 2017). Efisiensi operasional tidak memberikan pengaruh yang signifikan (Nurhayati et al., 2018; Murniati & Dura, 2019), efisiensi operasional berpengaruh positif signifikan (Saraswati et al., 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, risiko kredit dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas bank persepsi pasca kebijakan *tax amnesty*. Orisinalitas penelitian terletak pada pemanfaatan variabel independen secara bersama-sama yaitu likuiditas, risiko kredit dan efisiensi operasional serta pengaruhnya terhadap profitabilitas bank persepsi setelah terjadinya kebijakan *tax amnesty*. Penelitian terdahulu hanya membandingkan pengaruh sebelum dan sesudah adanya kebijakan *tax amnesty* terhadap perusahaan, baik *real estate*, garmen, manufaktur, konstruksi, maupun perbankan. Namun pada penelitian ini memfokuskan bank persepsi sebagai objek penelitian, karena tidak semua perbankan di Indonesia ditunjuk sebagai penerima dana repatriasi dan uang tebusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini terkategori dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Populasi penelitian ini adalah bank persepsi penerima dana repatriasi dan uang tebusan kebijakan *tax amnesty* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019 dengan jumlah sebanyak 77 bank persepsi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 20 bank persepsi dengan 66 unit analisis. Kriteria pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Identifikasi Perusahaan	Jumlah
1	Perbankan yang ditunjuk sebagai bank persepsi kebijakan <i>tax amnesty</i>	77
2	Bank persepsi yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia	(52)
3	Bank persepsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia namun mengalami kerugian selama periode penelitian	(5)
	Jumlah perusahaan sampel	20
	Periode penelitian	4
	Jumlah unit analisis penelitian	80
	Data <i>outlier</i> yang tereliminasi	(14)
	Jumlah akhir unit analisis penelitian	66

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Penggunaan variabel independen pada penelitian ini antara lain likuiditas, risiko kredit dan efisiensi operasional. Sedangkan penggunaan variabel dependen pada penelitian ini menggunakan profitabilitas. Definisi operasional antar variabel dijelaskan pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator
1	Profitabilitas	Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam usaha menghasilkan (keuntungan) laba selama periode tertentu. Tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan modal bank dalam menghasilkan keuntungan (Munawir, 2016)	ROA $= \frac{\text{Laba Bersih (Laba Sebelum Pajak)}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
2	Likuiditas	Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajibannya agar segera terpenuhi. Atau bisa juga diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih (Munawir, 2016)	LDR $= \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$
3	Risiko Kredit	Risiko kredit merupakan risiko kerugian yang diakibatkan dari pihak peminjam tidak dapat dan/atau tidak berkeinginan untuk melakukan pembayaran kembali atas dana yang telah dipinjamnya secara penuh sebagai kewajiban debitur hingga jatuh tempo dan sesudahnya (Pandia, 2012)	NPL $= \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
4	Efisiensi Operasional	Efisiensi operasional merupakan kemampuan bank dalam pengoptimalan penggunaan asetnya untuk menghasilkan pendapatan sehingga meminimalkan biaya dan tercapainya keuntungan maksimum.	BOPO $= \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2020

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan berupa *annual report* dan laporan keuangan bank persepsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Pengujian model regresi menggunakan analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis menggunakan uji T, uji F dan koefisien determinasi. Sebelum melakukan pengujian model regresi, diperlukannya melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memang layak untuk diuji.

Pengembangan Hipotesis

H₁ : Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank persepsi pasca kebijakan *tax amnesty*.

Risiko kredit merupakan kemungkinan risiko yang akan ditanggung bank apabila penyaluran kredit yang telah diberikan tidak kembali pada saat jatuh tempo. Kredit bermasalah akan berimbas pada profitabilitas perbankan dikarenakan pokok pinjaman dan pendapatan bunga yang seharusnya diterima bank malah tidak kembali. Memantau sisi kredit, implementasi kebijakan *tax amnesty* akan meningkatkan penyaluran kredit. Semua tergantung situasi ekonomi serta toleransi risiko setiap bank. Menyikapi arus dana segar yang masuk dari kebijakan ini, beberapa aspek harus diperhatikan yaitu kelanjutan dana repatriasi setelah masuk ke dalam sistem keuangan. Kelebihan likuiditas akan memicu *adverse selection* yaitu pemberian pinjaman kurang hati-hati. Hal tersebut menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah kredit bermasalah. Gagalnya penggunaan dana repatriasi untuk aset produktif akan meningkatkan biaya modal (Salmianna, 2018). Rendahnya tingkat risiko kredit yang ditanggung bank menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat profitabilitas yang baik atas semakin kecilnya kredit bermasalah. Begitupun apabila nilai risiko kredit yang tinggi menunjukkan bahwa semakin tingginya kredit bermasalah yang ditanggung bank sehingga menurunkan tingkat profitabilitasnya. Penelitian Salmianna (2018) yang meneliti moderasi dana repatriasi *tax amnesty* terhadap likuiditas, risiko kredit dan kecukupan modal menunjukkan bahwa keberadaan dana repatriasi mampu memoderasi risiko

kredit terhadap profitabilitas bank persepsi yang ditunjukkan dengan terjadinya penurunan tingkat NPL perbankan.

H₂ : Risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank persepsi pasca kebijakan *tax amnesty*.

Efisiensi operasional merupakan kemampuan bank dalam pengoptimalan penggunaan asetnya dalam menghasilkan pendapatan sehingga meminimalkan biaya serta tercapainya keuntungan maksimum. Penggunaan aset bank secara efektif serta pengurangan biaya yang dikeluarkan untuk operasional bank akan meningkatkan profitabilitas perbankan. Salah satu komponen teori akuntansi, *bonus plan hypothesis* menyebutkan bahwa manajemen perbankan cenderung melakukan tindakan yang menguntungkan perusahaannya sendiri. Implementasi kebijakan *tax amnesty*, manajemen akan memaksimalkan laba dari bonus-bonus yang dihasilkan dari kebijakan tersebut. Pertama diawali dari meningkatnya likuiditas kemudian melakukan penyaluran kredit tentunya diimbangi dengan tingkat pengembalian pokok dan pendapatan bunga dan terakhir melakukan pemantauan terhadap tingkat keefisienan operasional perbankan. Apakah sudah efektif dan efisien dalam mengelola likuiditas dan penyaluran kreditnya demi memperjuangkan tingkat profitabilitas agar tetap berada pada tingkat yang aman. Rendahnya tingkat efisiensi operasional memberikan pengaruh yang positif terhadap profitabilitas perbankan. Saraswati et al., (2017) dalam penelitiannya yang membahas mengenai kinerja keuangan bank persepsi sebelum dan sesudah implementasi kebijakan *tax amnesty* menunjukkan bahwa terjadi penurunan BOPO (efisiensi operasional) sebesar 3,89% serta meningkatkan kenaikan ROA (profitabilitas) sebesar 1,45%.

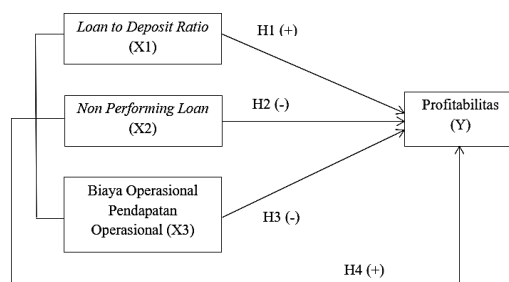
H₃ : Efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank persepsi pasca kebijakan *tax amnesty*.

Teori akuntansi positif menjelaskan mengenai penjelasan dan perkiraan terhadap suatu fenomena tertentu (Nana, 2018). Perkiraan tindakan atas suatu pilihan kebijakan akuntansi oleh perusahaan serta langkah perusahaan dalam merespon standar akuntansi baru tersebut. Implementasi kebijakan *tax amnesty* melibatkan peran bank persepsi sebagai *gateway*. Penggunaan teori akuntansi positif pada penelitian ini mengacu pada *bonus plan hypothesis* yang menyebutkan bahwa manajemen bank cenderung mengadopsi rencana bonus yang bermanfaat bagi perbankan. Melalui implementasi amnesti pajak, manajemen bank akan memaksimalkan keuntungan melalui bonus yang dihasilkan dari kebijakan tersebut.

Likuiditas dapat mempengaruhi besar kecilnya tingkat profitabilitas perbankan. Pemanfaatan likuiditas yang melimpah mampu meningkatkan kemampuan bank dalam melakukan pemenuhan kewajibannya terhadap semua pihak yang berkepentingan mencairkan atau menarik simpanannya sewaktu-waktu. Namun likuiditas yang berlebihan juga menyebabkan ketidakhati-hatian bank dalam melakukan penyaluran kredit serta dianggap terlalu agresif sehingga memicu risiko. Selain itu risiko kredit juga mempengaruhi besar kecilnya keuntungan perbankan. Risiko kredit yang terlalu tinggi pada suatu perbankan akan mengikis modal bank dalam meng-*cover* kerugian akibat tidak kembalinya pokok pinjaman dan pendapatan bunga yang seharusnya diterima. Sedangkan risiko kredit yang rendah menunjukkan bahwa kredit bermasalah yang dihadapi perbankan masih dalam batas wajar sehingga tidak berdampak pada menurunnya profitabilitas perbankan. Begitupula dengan efisiensi operasional berpengaruh pada besar kecilnya tingkat profitabilitas perbankan. Rendahnya efisiensi operasional menunjukkan bahwa beban operasional masih bisa ditekan dalam pelaksanaan operasional sebagai bentuk keefisienan dan keefektifan bank serta pendapatan yang diterima bank masih melebihi beban operasional bank sehingga memberikan pengaruh yang baik terhadap profitabilitas perbankan.

H₄ : Likuiditas, risiko kredit dan efisiensi operasional berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank persepsi pasca kebijakan *tax amnesty*.

Merujuk kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, gambaran kerangka pemikiran seperti Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir
 Sumber : Diolah dari berbagai sumber, 2020

HASIL DAN DISKUSI

Hasil statistik deskriptif semua variabel, dimulai dari profitabilitas, likuiditas, risiko kredit, dan efisiensi operasional disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_LDR	66	69,67	111,07	90,3850	8,07944
X2_NPL	66	,81	4,77	2,4656	,92223
X3_BOPO	66	58,20	97,62	78,3789	8,98173
Y_ROA	66	,16	4,00	2,2139	,91166
Valid N (listwise)	66				

Sumber : Data sekunder diolah dengan IBM SPSS Versi 21, 2021

Tabel 3 hasil uji statistik menunjukkan nilai standar deviasi semua variabel penelitian lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*). Artian tersebut menjelaskan bahwa sebaran dari nilai semua variabel penelitian tidak memiliki kesenjangan yang lumayan besar atau kurangnya variasi antara nilai minimum dan maksimum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian dikatakan cukup baik karena bersifat homogen atau memiliki keberagaman yang mempunyai nilai rata-rata dengan tingkat penyimpangan relatif rendah.

Pengujian menggunakan uji asumsi klasik menjadi syarat wajib dalam menghasilkan model penelitian yang berkriteria BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Efficient Estimator*) yang dilakukan dengan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Pertama, pengujian normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dan menunjukkan hasil nilai *asympt. Sig* sebesar 0,195. Angka tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan nilai residual telah berdistribusi normal. Kedua, pengujian multikolinearitas menggunakan nilai *Tolerance* atau *Variance Inflation Factor (VIF)* dan menunjukkan hasil nilai $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,1$. Hal tersebut menjelaskan bahwa data sudah terbebas dari gejala multikolinearitas. Ketiga, pengujian heterokedastisitas menggunakan Uji *Glejser* dan menunjukkan hasil nilai signifikansi $> 0,05$. Angka tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari gejala heterokedastisitas. Keempat, pengujian autokorelasi menggunakan *Run Test* dan menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel unstandardized residual atas variabel independen sebesar 0,215. Hal ini membuktikan bahwa model regresi terbebas gejala autokorelasi karena nilai signifikansi diatas 0,05.

Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi sudah berdistribusi normal yang selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis. Ringkasan pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 4 di bawah.

Tabel 4. Ringkasan Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	β	Sig	Hasil
1	Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank persepsi pasca kebijakan <i>tax amnesty</i>	-,003	0,457	Ditolak
2	Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank persepsi pasca kebijakan <i>tax amnesty</i>	-,052	0,179	Ditolak
3	Efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank persepsi pasca kebijakan <i>tax amnesty</i>	-,098	0,000	Diterima
4	Likuiditas, risiko kredit dan efisiensi operasional secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank persepsi pasca kebijakan <i>tax amnesty</i>		0,000	Diterima

Sumber : Data diolah, 2021

Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas Bank Persepsi pasca Kebijakan *Tax Amnesty*

Hipotesis pertama menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank persepsi pasca kebijakan *tax amnesty*, **ditolak**. Penolakan hipotesis tersebut dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank persepsi pasca kebijakan *tax amnesty*. Imbas modal asing yang masuk sehingga meningkatkan likuiditas bank persepsi kemungkinan tidak digunakan secara maksimal oleh bank persepsi dalam usaha peningkatan profitabilitasnya. Atau dengan kata lain, masuknya dana pihak ketiga hingga meningkatnya likuiditas setelah implementasi kebijakan *tax amnesty* tidak mempengaruhi kecenderungan bank persepsi dalam usaha meningkatkan profitabilitasnya.

Tidak terjadinya pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas bank persepsi pasca kebijakan *tax amnesty* diduga melimpahnya likuiditas bank persepsi akibat imbas masuknya modal asing kurang dilakukan pengelolaan secara maksimal baik untuk penyaluran kredit maupun pengembalian dana kepada masyarakat, sehingga dana pihak ketiga yang terkumpul tidak mampu mempengaruhi tindakan perbankan dalam upaya peningkatan profitabilitasnya. Nilai likuiditas bank yang tinggi serta kurangnya pengelolaan yang baik justru akan menurunkan profitabilitas bank. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Nurhayati et al., (2018), Murniati & Dura (2019) dan Salmianna (2018) yang secara garis besar menjelaskan bahwa adanya dana repatriasi kebijakan *tax amnesty* dalam jangka panjang justru akan menurunkan suku bunga bank secara drastis akibat likuiditas yang berlebihan, sementara rendahnya likuiditas menunjukkan kurang efektivitas bank persepsi dalam penyaluran kredit kepada masyarakat sehingga kehilangan kesempatan dalam perolehan labanya.

Penelitian ini juga tidak selaras dengan teori akuntansi positif merujuk *bonus plan hypothesis* yang digunakan bank persepsi dalam memaksimalkan laba dari bonus-bonus yang dihasilkan hasil implementasi kebijakan *tax amnesty*. Peneliti menduga bahwa meningkatnya likuiditas bank persepsi tidak mampu mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya dikarenakan kurangnya pengelolaan likuiditas secara maksimal serta adanya pergerakan data atau rasio LDR yang fluktuatif pada sampel penelitian tiap tahunnya. Penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank persepsi yaitu penelitian Salmianna (2018). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa likuiditas (LDR) tidak mampu dimoderasi oleh dana repatriasi *tax amnesty* terhadap profitabilitas (ROA). Dana repatriasi dalam jangka panjang akan membuat suku bunga menurun drastis secara tiba-tiba akibat likuiditas yang berlebihan sehingga menyebabkan kinerja keuangan perbankan menjadi kurang baik. Selain itu likuiditas yang berlebih juga mendorong naiknya inflasi serta penyaluran kredit secara tidak hati-hati. Kegagalan penyaluran dana repatriasi ke dalam aset produktif akan mengakibatkan peningkatan biaya dana.

Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas Bank Persepsi pasca Kebijakan *Tax Amnesty*

Hipotesis kedua dari penelitian ini menyatakan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank persepsi pasca kebijakan *tax amnesty*, **ditolak**. Penolakan hipotesis tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa risiko kredit tidak mempengaruhi profitabilitas bank persepsi pasca kebijakan *tax amnesty*. Terjadinya pertumbuhan kredit yang tinggi

akibat melimpahnya likuiditas perbankan hasil dana pihak ketiga tentunya memiliki kemungkinan risiko buruk. Pengembalian kredit yang tersalurkan seringkali berjalan tidak lancar sehingga menimbulkan kredit bermasalah. Terkikisnya modal bank dikarenakan pencadangan modal bank lebih besar dalam meng-*cover* kerugian kredit bermasalah tersebut akan menyebabkan profitabilitas semakin memburuk.

Tidak terjadinya pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas bank persepsi pada penelitian ini diduga sebelum adanya kebijakan *tax amnesty*, bank sudah memperketat penyaluran kredit serta selektif menggunakan dana repatriasi dalam penyaluran kredit kembali sehingga mampu meminimalisir kredit bermasalah. Naiknya pertumbuhan kredit selepas implementasi kebijakan *tax amnesty* tidak menjadi kekhawatiran bank atas kemungkinan kredit bermasalah dikarenakan kerugian kredit macet dapat ditutup menggunakan pendapatan lain yaitu *fee base income*. Sehingga kekhawatiran bank persepsi terhadap risiko kredit tidak akan mempengaruhi profitabilitas bank.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori akuntansi positif yaitu *bonus plan hypothesis* dengan melakukan pemaksimalan laba dari bonus-bonus yang dihasilkan kebijakan *tax amnesty*. Dugaan peneliti bahwa pertumbuhan kredit yang terjadi setelah implementasi kebijakan *tax amnesty* tidak akan berpengaruh terhadap kenaikan risiko kredit yang kemudian akan menurunkan profitabilitas bank persepsi. Sebelum pemberlakuan kebijakan *tax amnesty*, bank sudah memperketat penyaluran kredit sehingga mampu meminimalkan risiko kredit. Hingga kemudian masuknya dana repatriasi ke dalam perbankan, permasalahan kredit macet tentunya tidak akan memberikan pengaruh terhadap keuntungan bank. Hal tersebut dikarenakan bank sudah menutup kerugian kredit macet menggunakan *fee base income*. Penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa risiko kredit tidak mempengaruhi profitabilitas bank persepsi yaitu penelitian Murniati & Dura (2019) yang menunjukkan bahwa tidak terjadinya perbedaan risiko kredit setelah implementasi kebijakan *tax amnesty*. Meskipun secara hasil tingkat risiko kredit masih berada pada standar yang aman, namun kenyataannya tidak memberikan pengaruh apapun terhadap profitabilitas bank persepsinya. Hal ini diduga besaran pendapatan yang diterima perbankan dipergunakan dalam menutup kemungkinan risiko kredit.

Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank Persepsi pasca Kebijakan Tax Amnesty

Hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank persepsi, **diterima**. Hasil penelitian membuktikan bahwa semakin efisien dan efektif operasional maka akan meningkatkan profitabilitas bank persepsi. Efisiensi operasional perbankan ditunjukkan dari kemampuan bank dalam pengoptimalan asetnya untuk menghasilkan pendapatan dan meminimalisir biaya operasionalnya hingga tercapainya keuntungan yang maksimum. Efisiensi operasional tentunya memiliki risiko operasional. Kemungkinan terjadinya risiko operasional biasanya dikarenakan keraguan terhadap bisnis bank antara lain kerugian operasional apabila terjadi penurunan laba karena terpengaruh dari struktur biaya operasional serta kegagalan atas jasa dan produk baru yang ditawarkan (Dasih, 2014).

Masuknya dana repatriasi kebijakan *tax amnesty* memberikan kesempatan bagi bank persepsi dalam meningkatkan kemampuan bank mengembalikan dana deposit serta perbaikan penyaluran kredit. Hal ini tentunya akan meningkatkan pendapatan bank dengan melakukan penekanan biaya operasional sehingga menjadi laba perusahaan. Oleh karena itu, biaya operasional/pendapatan operasional merupakan hal penting dalam pemahaman tingkat efisiensi serta kinerja bank (Huda et al., 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori akuntansi positif, *bonus plan hypothesis*. Meningkatnya likuiditas, perbaikan penyaluran kredit tentunya meningkatkan pendapatan bank serta penekanan biaya operasionalnya hingga kemudian akan menjadi laba (profitabilitas) bank. Perlunya perhitungan biaya operasional/pendapatan operasional menjadi hal penting guna melihat fase efisiensi bank sebagai *gateway* penerima dana repatriasi dan uang tebusan. Penelitian terdahulu yang menunjukkan efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank persepsi adalah penelitian Saraswati et al., (2017) yang menyebutkan bahwa adanya kebijakan *tax amnesty* menurunkan rasio pengukuran efisiensi operasional sebesar 5,11% yang artinya bahwa menurunnya efisiensi operasional pasca kebijakan *tax amnesty* tentunya akan meningkatkan profitabilitas bank persepsi. Didukung pula penelitian dari Dasih (2014), Setianingrum et al., (2018), Huda et al., (2019) dan Lukitasari & Kartika (2014) yang

membuktikan bahwa efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan. Semakin efisien kegiatan operasional perbankan maka akan meningkatkan profitabilitas bank persepsi.

Pengaruh Likuiditas, Risiko Kredit dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank Persepsi pasca Kebijakan *Tax Amnesty*

Hipotesis keempat penelitian ini adalah likuiditas, risiko kredit dan efisiensi operasional berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank persepsi pasca kebijakan *tax amnesty*, **diterima**. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa likuiditas, risiko kredit dan efisiensi operasional secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas bank persepsi pasca kebijakan *tax amnesty*. Hasil ini menunjukkan bahwa bank persepsi mampu memanfaatkan variabel-variabel independen secara bersama-sama dalam upaya meningkatkan profitabilitasnya. Bank persepsi mampu memanfaatkan dana repatriasi dan uang tebusan yang masuk melalui pemanfaatan likuiditas yang melimpah, meminimalisir risiko kredit dan keefisienan operasional bank sehingga keuntungan/laba yang diperoleh bank semakin tinggi. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, menunjukkan semakin besar pula laba yang dihasilkan serta semakin produktif dan efisien bank dari segi penggunaan aset.

KESIMPULAN

Likuiditas dan risiko kredit tidak memberikan pengaruh terhadap profitabilitas bank persepsi pasca kebijakan *tax amnesty*. Sementara efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank persepsi pasca kebijakan *tax amnesty*. Saran kepada bank persepsi untuk memaksimalkan perolehan dari kebijakan *tax amnesty* dengan meningkatkan pemanfaatan likuiditasnya dengan baik sehingga tidak menimbulkan risiko kredit, selain itu melakukan pemantauan terhadap efisiensi operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. N. (2017). *Tax Amnesty Dan Perbankan Indonesia (Studi Komparatif Terhadap Kesehatan Bank Gateway Dan Non Gateway)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Bandar Lampung. Lampung.
- Dasih, K. (2014). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return On Asset Perbankan (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2013)*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Dura, J., & Murniati, A. (2019). Likuiditas Dan Risiko Kredit Bank Persepsi Pasca Kebijakan *Tax Amnesty*. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(1), 1–6.
- Efrianto, G. (2017). *Analisis Perbandingan Likuiditas Bank Persepsi Sebelum Dan Sesudah Diberlakukan Amnesti Pajak*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Bandar Lampung. Lampung.
- Huda, N., Amin, M., & Mahsuni, A. W. (2019). Pengaruh DPK, NPL dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-JRA*, 8, 13–26.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*. *Financial Economics*, 305–360.
- Kurniasari, R. (2020). Pengaruh *tax amnesty* terhadap permodalan dan rentabilitas pada bank gateway. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance 2*, 119–131.
- Lukitasari, Y. P., & Kartika, A. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 3(2), 166–176.
- Munawir. (2016). *Analisa Laporan Keuangan (Keempat)*. Liberty Yogyakarta.
- Murniati, A., & Dura, J. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Bank Persepsi. *Jurnal PETA*, 4(1), 33–50.
- Nana, M. (2018). *Positive Accounting Theory (PAT): Telaah Literatur Dari Berbagai Perspektif*. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 9(2), 72.
- Nurhayati, E., Yahdi, & Paramita, R. (2018). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Kebijakan *Tax Amnesty* Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(September), 8–18.
- Pandia, F. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Rineka Cipta.
- Salmianna. (2018). Pengaruh *Loan To Deposit Ratio, Non Performing Loan Dan Capital Adequacy*

Ratio Terhadap Return On Assets Dengan Dana Repatriasi Tax Amnesty Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Beberapa Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. UIN Alauddin Makassar. Makassar.

Saraswati, S., Dikdik, & Azib. (2017). Prosiding Manajemen Analisis Perbandingan Dana Pihak Ketiga, *Return On Assets*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Loan To Deposit Ratio* Sebelum dan Sesudah *Tax Amnesty* (Studi Kasus Pada 10 Bank yang Menerima Dana *Tax Amnesty*). *Unisba Repository*, 3(1), 163–168.

Setianingrum, K. A., Wibowo, E., & Utami, S. S. (2018). Pengaruh kecukupan modal, likuiditas, risiko kredit, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas perbankan umum swasta nasional di busa efek indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 18, 235–244.

Watts, R., & Zimmerman, J. (1990). *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. Accounting Review*, 65.

Winantha, A. A. (2017). Analisis Likuiditas Perbankan Sebelum Dan Sesudah Pengampunan Pajak/*Tax Amnesty* (Studi Komparasi Pada Bank Persepsi dan Bukan Bank Persepsi). Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung. Lampung.